

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi

a. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi

Suharsimi Arikunto (2006: 276) menyebutkan bahwa “Prestasi harus mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya merupakan gambaran tentang prestasi saja”.

Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 102) mengemukakan bahwa,

Prestasi atau hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah, hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Muhibbin Syah (2008: 144-145), “Prestasi Belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”.

Berdasarkan Hendri Somantri (2007: 19) “Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu”.

Menurut AAA (*American Accounting Association*) dalam Hendi Somantri (2007: 17) “Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar Akuntansi adalah hasil usaha siswa dalam mempelajari materi Akuntansi di sekolah dalam menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan baik mempelajari, memahami, dan mampu mengerjakan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam materi Akuntansi selama periode tertentu yang dinyatakan dengan nilai dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh setelah diadakan evaluasi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Menurut Muhibbin Syah (2008: 132-139), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
 - a) Faktor jasmani, terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kemandirian belajar, kematangan dan kesiapan.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
 - a) Faktor keluarga terdiri atas cara didik orang tua mendidik, relasi antar anggota, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- c) Faktor masyarakat yang terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Jadi, karena pengaruh-pengaruh faktor tersebut, muncul siswa-siswi yang *high-achiever* (berprestasi tinggi) dan *under-achiever* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru kompeten dan professional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan usaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Menurut Ngalim Purwanto (2006: 102), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Faktor intern

Faktor intern yang berkaitan dengan diri siswa itu sendiri berupa kemandirian belajar, motivasi, bakat, minat belajar, kebiasaan belajar, kepandaian, kesehatan, sikap, dan faktor pribadi lainnya.

2) Faktor ekstern

Faktor yang ada di luar siswa. Faktor ini dapat berupa sarana dan prasarana, lingkungan belajar siswa, metode pembelajaran, guru, media pembelajaran dan lain-lain.

Kemandirian Belajar merupakan faktor *intern* dan Lingkungan Belajar merupakan faktor *ekstern* yang mampu mengoptimalkan peran aktif siswa dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Akuntansi. Dengan Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar maka dapat meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi siswa sebagai hasil dari proses belajar. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat diketahui bahwa Prestasi Belajar Akuntansi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor intern berupa Kemandirian Belajar dan faktor ekstern berupa Lingkungan Belajar.

2. Tinjauan tentang Kemandirian Belajar Siswa

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atau kemauan sendiri. Sikap-

sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Menurut Haris Mujiman (2007: 1) “Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri oleh siswa.

Menurut Umar Tirtaraharja dan La Sulo (2005: 50) Kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar.

Menurut Abu Ahmadi (2004: 31), “Kemandirian Belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain”. Siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa

percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

b. Kemandirian Belajar Akuntansi

Mata pelajaran Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam bidang Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Materi pelajaran Akuntansi tidak hanya bersifat abstrak seperti ilmu-ilmu sosial lainnya, tetapi sebagian besar materi akuntansi berupa perhitungan-perhitungan.

Untuk mempelajari materi akuntansi tersebut, siswa tidak hanya cukup jika hanya sekedar menghafal namun siswa juga dituntut mempunyai konsentrasi, ketelitian dan keterampilan yang tinggi. Dengan kata lain, siswa dituntut memiliki Kemandirian Belajar khususnya di dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan mata pelajaran Akuntansi.

c. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Keadaan yang terdapat pada kemandirian belajar dapat diperjelas dengan mengetahui ciri-ciri belajar mandiri. Adapun ciri-ciri belajar mandiri menurut Laird dalam Haris Mujiman (2007: 9-10) yaitu:

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *self-directing* atau mengarahkan diri sendiri, tidak dependent atau tidak tergantung orang lain

- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, tidak mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain
- 3) Tidak mau didikte guru, karena tidak mengharapkan secara terus menerus diberitahu apa yang seharusnya dilakukan
- 4) Lebih senang dengan partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru
- 5) Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki, karena sebagai seorang siswa mereka tidak mau datang belajar dengan kepala kosong
- 6) Perencanaan dan evaluasi belajar dilakukan sendiri oleh siswa
- 7) Belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap

Menurut Paul Suparno dkk, (2002: 63) ciri-ciri kemandirian

belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap-sikap penuh kepercayaan dan dapat dipercaya
- 2) Sikap-sikap yang penuh tanggung jawab terhadap keputusan dan perilaku pilihan bebasnya sendiri.
- 3) Keberanian untuk menghadapi permasalahan sendiri
- 4) Kemampuan berinisiatif
- 5) Ketidakmampuan pasif pada orang lain
- 6) Tidak mudah terpengaruh pada orang lain
- 7) Kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan secara bebas dan sadar (Paul Suparno, dkk, 2002: 63)

Dari beberapa teori di atas disimpulkan bahwa belajar mandiri merupakan belajar yang didasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh siswa dan disesuaikan dengan keadaan siswa yang berbeda-beda. Seorang siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar dengan kemauan dan kesadaran sendiri akan selalu aktif mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan belajar, bekerja keras merencanakan setiap kegiatan belajarnya, dan berusaha mengatasi kesulitan belajarnya dengan mencoba sendiri dan tidak hanya mengharapkan bantuan orang lain.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Sebagaimana aspek-aspek psikologi lainnya, kemandirian belajar juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada dari individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar yaitu:

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian belajar tinggi seringkali menurunkan anak memiliki kemandirian juga.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Orang tua terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat kemandirian siswa. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran kemandirian belajar.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian belajar siswa.

Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat kemandirian belajar siswa. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian belajar siswa.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi siswa dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran kemandirian siswa. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi siswa dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian siswa (Mohammad Ali dan Asrori, 2005: 118).

3. Tinjauan tentang Lingkungan Belajar Siswa

a. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam Ngalim Purwanto (2006: 28) mengatakan bahwa:

“Lingkungan ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kecuali gen-gen dan

bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen lain”.

Menurut M. Dalyono (2005: 129) lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun bersifat sosio-kultural. Lingkungan juga didefinisikan oleh Patty yang dikutip oleh Baharuddin (2007: 68), “Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di sekitar tempat belajar siswa berpengaruh terhadap tingkah laku dan perkembangan dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Penggolongan Lingkungan Belajar Siswa

Lingkungan Belajar dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:

- 1) Lingkungan Belajar Fisik, yaitu merupakan fasilitas fisik, diantaranya adalah tempat belajar, sumber belajar, penerangan, alat-alat belajar seperti rak buku maupun meja belajar.
- 2) Lingkungan Sosial yang memerlukan kehadiran teman satu program keahlian/satu kelas dan orang lain (termasuk orang

tua/wali) yang mendorong atau menghambat siswa untuk belajar serta suasana yang ada.

Menurut Sartain dalam Ngalim Purwanto (2006: 28), lingkungan itu dapat dibagi tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Lingkungan alam/luar (*external or physical environment*)
Yang dimaksud dengan lingkungan alam/luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan, dan sebagainya.
- 2) Lingkungan dalam (*universal environment*),
Yang dimaksud dengan lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan alam/luar,
- 3) Lingkungan sosial/masyarakat (*social environment*)
Yang dimaksud dengan lingkungan sosial ialah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang diterima secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, kawan sekolah, sepekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan yang tidak langsung, melalui radio dan televisi, dengan membaca buku-buku, majalah, surat kabar, dan sebagainya, dan dengan berbagai cara yang lain.

Sementara itu, Sumadi Suryabrata (2006: 233-234) mengemukakan bahwa Lingkungan Belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Pembagian Lingkungan Belajar tersebut sebagai berikut:

a. Lingkungan Sosial

Yang dimaksud lingkungan sosial adalah manusia (sesama manusia), baik manusia itu hadir (aa) maupun kehadirannya itu secara tidak langsung. Kehadiran seseorang secara langsung pada waktu siswa sedang belajar dapat mengganggu kegiatan belajarnya. Disamping kehadiran seseorang secara tidak langsung seperti TV yang sedang berlangsung juga dapat mengganggu proses belajar, sebab faktor-faktor tersebut akan mengganggu konsentrasi belajarnya sehingga perhatian siswa tidak tertuju pada yang dipelajari.

b. Lingkungan Non Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan non sosial adalah seperti keadaan udara, suhu, cuaca, waktu (pagi, siang, dan malam), tempat (letaknya, pergedungannya) atau tempat belajar, alat-alat untuk belajar

(seperti alat tulis menulis, buku-buku maupun alat peraga), semua ini dapat berpengaruh terhadap proses belajar.

Menurut Slameto (2010: 60), lingkungan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga, terkait dengan: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan di sekitar siswa.
- b. Lingkungan sekolah, terkait dengan: metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Lingkungan masyarakat, terkait dengan: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Bimo Walgito (2004: 51) apabila berbicara tentang lingkungan belajar, maka akan membahas masalah yang berhubungan dengan tempat, alat-alat belajar, suasana, waktu, dan pergaulan. Untuk lebih jelasnya, secara lebih terperinci hal-hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tempat Belajar

Tempat belajar baik merupakan merupakan tempat tersendiri, yang tenang, mempunyai warna dinding yang tidak menyolok dan di dalam ruangan tidak terdapat hal-hal yang dapat mengganggu perhatian. Disamping itu juga perlu diperhatikan mengenai suhu, penerangan dan ventilasi udara dengan baik.

2. Alat-alat Belajar

Dalam proses belajar dan mengajar, peralatan dan perlengkapan belajar merupakan komponen penting yang turut

menentukan kualitas pembelajaran. Alat-alat belajar meliputi Proses belajar dan mengajar perabot belajar seperti meja, kursi, almari buku, buku-buku teks dan buku-buku penunjangnya, serta peralatan tulis seperti buku-buku catatan, bolpen, tinta, penghapus, mistar dan lain-lain. Proses belajar dan mengajar tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari peralatan yang memadai. Dalam proses belajar dan mengajar, semakin lengkap peralatan yang ada, maka belajar akan berjalan dengan baik.

3. Suasana

Suasana belajar disini adalah berbagai elemen atau aspek dalam lingkungan yang ada dalam proses belajar siswa. Suasana disini berkaitan dengan hal atau peristiwa yang sering terjadi di sekitar siswa dalam aktivitas belajarnya. Suasana belajar merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung proses belajar siswa. Dengan melihat begitu aspek suasana belajar siswa, maka perlu diciptakan suasana yang tenang, tentram dan damai yang dapat mendukung proses belajar siswa yang baik di sekolah maupun di sekitar tempat tinggal.

4. Waktu

Dalam masalah penetapan waktu belajar, hendaknya dapat diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Masalah waktu belajar sering dihadapi oleh siswa adalah waktu yang ada untuk belajar tidak

dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu siswa harus dapat mengatur waktu belajarnya sendiri dengan cermat. Dalam pengaturan waktu belajar, seorang harus dapat mencari dan membagi waktu yang ada dengan adil antara waktu untuk belajar, bermain, aktivitas lain-lain dan istirahat.

5. Pergaulan

Pergaulan anak dalam hal ini adalah dengan siapa anak itu bermain akan berpengaruh terhadap belajar anak. Apabila anak dalam bergaul memilih teman yang baik, maka akan berpengaruh baik terhadap diri anak, dan sebaliknya apabila anak bergaul dengan teman yang kurang baik, maka akan membawa pengaruh yang tidak baik pada diri anak.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Lingkungan Belajar Siswa yang dapat mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi digolongkan menjadi dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Lingkungan sosial yang mempengaruhi proses belajar siswa terdiri dari guru, teman sekelas, teman sepermainan, masyarakat, tetangga, orang tua dan keluarga. Sedangkan lingkungan nonsosial terdiri dari tempat belajar, alat-alat belajar, suasana, dan pergaulan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dari Riya Ariyanti (2010) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi Di SMK Muhammadiyah 1 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2009/2010”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa dengan nilai $t_{hitung} 5,060 > t_{tabel} 1,980$. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur variabel tentang Lingkungan Belajar, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riya Ariyanti adalah subyek dan tahun penelitiannya.
2. Penelitian dari Kurniasari (2010) dengan judul “Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Bantul Tahun Ajaran 2009/2010”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa dengan nilai $t_{hitung} 5,383 > t_{tabel} 1,655$. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur variabel tentang Kemandirian Belajar, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari adalah subyek dan tahun penelitiannya.
3. Penelitian dari Maharani Divi Basmar (2010) dengan judul “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IS SMA N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran

2009/2010". Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa dengan nilai $t_{hitung} 3,589 > t_{tabel} 1,622$. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur variabel tentang Lingkungan Belajar, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maharani Divi Basmar adalah subyek dan tahun penelitiannya.

4. Penelitian dari Natalia Siwi Satmawati (2010) dengan judul "Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi Di SMK N 1 Bantul Tahun Ajaran 2009/2010". Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa dengan nilai $t_{hitung} 0,435 > t_{tabel} 0,207$. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur variabel tentang Lingkungan Belajar, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Natalia Siwi Satmawati adalah subyek dan tahun penelitiannya.
5. Penelitian dari Anita Budhi Setyo Mardhiyani (2009) dengan judul "Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas II SMK Gajah Mungkur 2 Giritontro Kabupaten Wonogiri Tahun Ajaran 2008/2009". Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa dengan nilai $t_{hitung} 7,136 > t_{tabel} 2,013$. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur variabel tentang Kemandirian Belajar, sedangkan

perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anita Budhi Mardhiyani adalah subyek dan tahun penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.

Kemandirian Belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Keinginan untuk mandiri dalam belajar maupun keinginan untuk lebih dari orang lain membuat siswa lebih berusaha belajar sebaik-baiknya untuk mencapai Prestasi Belajar Akuntansi yang terbaik. Kemandirian Belajar yang dimiliki siswa dapat memperlancar siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memperoleh Prestasi Belajar Akuntansi yangsi belajar tinggi. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki Kemandirian Belajar tentu akan kurang optimal dalam usaha pencapaian hasil belajar sehingga Prestasi Belajar Akuntansi kurang maksimal

2. Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.

Lingkungan Belajar merupakan hal yang penting bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam penelitian ini yang dimaksud lingkungan belajar adalah lingkungan belajar baik yang ada di rumah maupun di sekolah, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu perlu diperhatikan Lingkungan Belajar siswa baik lingkungan fisik maupun

lingkungan sosial. Lingkungan fisik tersebut berupa ruang untuk belajar tersendiri, tenang, nyaman, keadaan udara, cuaca, suhu, penerangan maupun fasilitas belajar.

Siswa yang belajar dengan keadaan lingkungan yang kotor, panas, gelap dan ramai maka akan sulit menyerap pengetahuan yang sedang dipelajari sehingga prestasi belajarnya kurang baik, berbeda dengan siswa yang belajar di lingkungan yang bersih, sejuk, terang dan tenang maka akan dapat menyerap pengetahuan yang sedang dipelajari dengan lebih mudah sehingga prestasi belajarnya akan baik.

Selain lingkungan fisik hal yang harus diperhatikan adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini misalnya guru, teman sekelas, keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama. Dalam keluarga inilah kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Apabila keluarga memberikan perhatian kepada siswa maka siswa akan semakin semangat belajar, sebaliknya keluarga yang tidak memberikan perhatian kepada siswa akan menurunkan prestasi belajar siswa. Lingkungan sosial yang baik akan memberikan semangat belajar kepada siswa sementara lingkungan sosial yang kurang baik akan menurunkan semangat belajar siswa dan menurunkan prestasi belajarnya. Dengan demikian apabila lingkungan belajar mendukung, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial maka siswa akan dapat belajar Akuntansi dengan baik sehingga akan meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi.

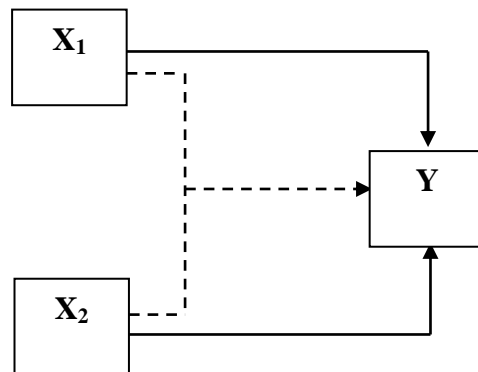
3. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi.

Prestasi Belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar. Kemandirian belajar merupakan kemauan siswa untuk belajar tanpa paksaan dari orang lain. Kemandirian Belajar yang tinggi dari siswa akan mendorong siswa untuk selalu belajar sehingga Prestasi Belajar akuntansinya menjadi tinggi.

Lingkungan Belajar hendaknya diciptakan sedemikian rupa sehingga akan membantu pencapaian Prestasi Belajar Akuntansi, sebab Lingkungan Belajar merupakan hal yang penting bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Apabila Lingkungan Belajar nyaman dan kondusif menyebabkan prestasi belajar meningkat. Sebaliknya lingkungan belajar yang kurang menyenangkan dan tidak kondusif akan membuat siswa tidak betah dan tidak bersemangat dalam belajar. Kemandirian Belajar tinggi dan ditunjang dengan Lingkungan Belajar Siswa yang kondusif diduga akan meningkatkan prestasi Belajar Akuntansi.

D. Paradigma Penelitian

Pola hubungan antara ketiga variabel dapat digambarkan dalam paradigma sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

- X_1 : variabel Kemandirian Belajar
- X_2 : variabel Lingkungan Belajar Siswa
- Y : variabel prestasi Belajar Akuntansi
- : Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi secara parsial
- - - → : Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Secara Bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang ada maka pada penelitian yang akan dilakukan ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif Kemandirian Belajar terhadap Prestasi belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011.

2. Terdapat pengaruh positif Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011.
3. Terdapat pengaruh positif Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011.